
SEJARAH DAN PERAN MASJID MANTINGAN DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JEPARA

Alfiatur Rohmaniah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

arohman1935@gmail.com

Abstract: The Mantingan Mosque, a historical landmark in Jepara, Central Java, plays a central role in the spread of Islam in the region. Through this study, we can better understand the important role of Mantingan Mosque in the history of the spread of Islam in Jepara and the cultural values that continue to be upheld to this day. This study uses primary and secondary data collection methods from three sources, namely observations of the Mantingan Mosque, interviews with the chairman of the mosque foundation, and literature studies. This study uses 4 stages of historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. This article aims to provide a deeper understanding of how this mosque became a center of religious activities, and an important pilgrimage destination for the community. In addition, this article also aims to highlight the architectural value and cultural acculturation contained in the Mantingan Mosque, as well as its positive impact on the economy and social life of the surrounding community. Based on the results of this study, the Mantingan Mosque was built by Queen Kalinyamat in 1559, this mosque is not only a center of worship, but also a symbol of political and religious power in its time. With architecture that reflects the acculturation of Islamic, Javanese, Chinese, and Hindu-Buddhist cultures, the Mantingan Mosque has become a religious tourism destination that is visited by thousands of people every year. Its existence has a positive influence, namely by coming to the Mantingan Mosque they are people of faith. As the center of Islamic civilization in Jepara, the Mantingan Mosque has a positive impact on the economy and life of the surrounding community. With the religious and historical values contained in it, this mosque is a valuable heritage that must be preserved and maintained for future generations.

Keywords: History and Role, Jepara, Mantingan Mosque.

Abstrak: Masjid Mantingan, sebuah landmark bersejarah di Jepara, Jawa Tengah, memegang peran sentral dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini, kita dapat lebih memahami peran penting Masjid Mantingan dalam sejarah penyebaran Islam di Jepara dan nilai-nilai budaya yang terus dijunjung tinggi hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder dari tiga sumber yaitu

observasi masjid Mantingan, wawancara dengan ketua Yayasan masjid, dan studi literatur. Pada penelitian ini menggunakan 4 tahap metode sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan, dan destinasi ziarah yang penting bagi masyarakat. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyoroti nilai arsitektur dan akulturasi budaya yang terkandung dalam Masjid Mantingan, serta dampak positifnya terhadap ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian ini Masjid Mantingan dibangun oleh Ratu Kalinyamat pada tahun 1559, masjid ini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga simbol kekuatan politik dan keagamaan pada zamannya. Dengan arsitektur yang mencerminkan akulturasi budaya Islam, Jawa, Tionghoa, dan Hindu-Buddha, Masjid Mantingan menjadi destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi oleh ribuan orang setiap tahunnya. Keberadaannya memberikan pengaruh positif yaitu dengan datang ke masjid Mantingan mereka adalah orang-orang yang beriman. Sebagai pusat peradaban Islam di Jepara, Masjid Mantingan memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan kehidupan masyarakat sekitar. Dengan nilai-nilai keagamaan dan sejarah yang terkandung di dalamnya, masjid ini menjadi warisan berharga yang harus dilestarikan dan dijaga untuk generasi mendatang.

Kata Kunci: Jepara, Masjid Mantingan, Sejarah dan Peran.

Pendahuluan

Jepara adalah salah satu kabupaten di Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pati, Laut Jawa, dan Kabupaten Kudus berada di timur dan Demak berada di selatan. Selain itu, daerah Kabupaten meliputi Karimunjawa, yang terletak di Laut Jawa. Nama Jepara berasal dari kata Ujung Para, Ujung Mara, dan Jumpara, yang kemudian berubah menjadi Jepara, yang berarti tempat para pedagang berkumpul untuk berdagang ke berbagai tempat. Selama pemerintahan Ratu Kalinyamat dari 1549 hingga 1579, Jepara menjadi bandar niaga utama di Pulau Jawa dan melayani ekspedisi ekspor serta impor. Selain itu, juga merupakan Pangkalan Angkatan Laut yang telah ada sejak Kerajaan Demak.

Ratu Kalinyamat sangat dikenal di Jawa Tengah. Ratu Kalinyamat adalah orang yang "gagah berani" dan cantik. Sebagai pasangan dari Sultan Hadirin atau Pangeran Toyib. Pengembangan pelabuhan Jepara difokuskan pada kekuatan perdagangan di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Dia juga mengembangkan bidang kemiliteran dengan bekerja sama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Banten, Cirebon, Johor, Aceh, dan Maluku. Salah satu bukti kemampuan militer dan politiknya adalah menyerbu wilayah Malaka dengan kekuatan militer Kerajaan Demak untuk mengusir Portugis pada tahun 1574. Perlahan-lahan seiring tidak karena

keterlibatan kembali Ratu Kalinyamat dalam kehidupan politik, Kerajaan Demak menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah serangan dari Kerajaan Mataram. Serangan besar yang dilakukan oleh Kerajaan Mataram pada tahun 1599 menyebabkan Kerajaan Demak runtuh.¹

Sultan Hadirin wafat pada tahun 1471 bertepatan pada 1549 masehi.² Beliau dibunuh oleh Rangkut Gopta, yang merupakan suruhan dari Arya Penangsang. Untuk menghormati almarhum suaminya, Sultan Hadirin. Masjid Astana Sultan Hadirin dibangun oleh Ratu Kalinyamat. Masjid ini, yang biasanya disebut sebagai Masjid Mantingan, diperkirakan berdiri pada tahun 1559. Secara visual, bangunan Masjid Mantingan menggabungkan seni Hindu-Buddha, Jawa, dan Tionghoa. Pembangunan Masjid Mantingan oleh Ratu Kalinyamat menunjukkan peran besar Ratu Kalinyamat dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jepara. Dan, seperti tokoh Islam lainnya, menyebarkan agama Islam di Jepara melalui masjid. Selain itu, agama Islam disebarkan melalui akulturasi budaya Islam dan kebudayaan lain sebagai bentuk toleransi terhadap seni atau budaya yang telah ada sebelumnya. Masyarakat setempat juga menyambutnya dengan baik, dan hal ini berjalan dengan baik. Akulturasi budaya Islam, Jawa, Tionghoa, dan Hindu-Buddha terlihat dalam arsitektur Masjid Mantingan di Jepara.

Seperti yang telah dipaparkan penulis di atas dalam artikel kali ini penulis ingin membahas beberapa hal yaitu: *Pertama*, Bagaimana sejarah pembangunan masjid Mantingan, *kedua* Apa saja pengaruh masjid Mantingan dalam penyebaran Islam di Jepara, *ketiga* Apa manfaat dan pengaruh yang dirasakan masyarakat dengan adanya masjid Mantingan.

Metode Penelitian

Penelitian sejarah biasanya disebut "metode sejarah", dan kata "metode" sendiri berarti "cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan, atau petunjuk teknis". Florence M.A. Hilbish (1952) menyatakan bahwa penelitian adalah studi menyeluruh dan teliti tentang suatu subjek. untuk menemukan informasi yang dapat digunakan untuk membuat produk baru, menyelesaikan masalah, atau mendukung atau menentang suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah, dalam arti umum, adalah penyelidikan suatu masalah dengan menggunakan perspektif sejarah untuk menemukan solusinya.³

Langkah –langkah dalam penelitian sejarah disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis untuk membantu pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan

¹ Suyekti Kinanthi Rejeki, "Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)," *Sosio E-Kons* 11, no. 2 (2019): 174–82.

² Mulyono Atmosiswartoputra, *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. h. 327.

³ Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah Islam," *Penerbit Ombak*, 2011, 226.

menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai.⁴ Pada penelitian kali ini menggunakan tahap metode sejarah setidaknya ada 4 tahapan dalam menghasilkan sebuah historiografi, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁵

Sebagai implementasi dari metode heuristik (pengumpulan sumber) dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi yang dilakukan pada 21 April 2024, yang berlokasi di tempat penelitian dilakukan yaitu di masjid Mantingan. Dengan narasumber Dr. Ahmad Slamet, M.Si, sebagai ketua Yayasan Masjid Mantingan dan sebagai dosen di INISNU Jepara. Penulis juga menerapkan teknik studi literatur atau (*library research*), adalah metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian tersebut.⁶

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Pembangunan Masjid Mantingan

Masjid Mantingan merupakan pusat penyebaran agama Islam di Jepara atau dapat dikatakan sebagai rumah awal penyebaran agama Islam di Jepara dari zaman dahulu. Masjid Mantingan telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal perkembangan agama Islam di Jepara dari sudut pandang masyarakat dan keagamaan. Masjid ini memiliki luas 2935 m² yang mengacu pada sertifikat kabupaten Jepara No.B.8625873.⁷ Peran masjid saat ini berbeda dengan perannya di masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Trenggana dan sang istri yaitu Ratu Pembayun yang berasal dari Kesultanan Demak Bintara. Analisis para sejarawan mengatakan bahwa perkawinan antara Ratu Kalinyamat dengan Sultan Hadlirin merupakan bentuk kesamaan politis antara dua kesultanan tersebut, yaitu menentang imperialisme Portugis yang bercokol di Malaka.⁸ Selama kurang lebih 30 tahun masa pemerintahan Ratu Kalinyamat Jepara mencapai masa kejayaannya.⁹ Dulu, masjid ini digunakan sebagai tempat peribadahan keluarga Ratu Kalinyamat atau tempat perkumpulan kasus keluarga inti untuk kegiatan penting yang berkaitan dengan keagamaan, atau sering disebut sebagai "pementingan Ratu", dari sinilah muncul nama Mantingan yang berasal dari

⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), h. 1-2.

⁵ Suyekti Kinanthi Rejeki, "Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)."

⁶ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁷ Moh Hasyim dkk, *Sultan Hadralin dan Ratu Kalinyamat*, (Jepara: CV Persada, 2015), h. 21.

⁸ Sri Wintala Achmad, *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Ratu Kalinyamat*, h. 276.

⁹ Bambang Sulistyanto, *Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos?*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, t.t.), h. 9.

kata “pementingan” yang sampai sekarang disebut sebagai masjid Mantingan.¹⁰ Hasil dari wawancara penulis dengan Slamet, mengatakan bahwa pembangunan masjid Mantingan dilakukan sejak 1949. Ini adalah zaman kerajaan Raden Patah, yang kemudian mempunyai putra bernama Sultan Trenggono. Ratu Kalinyamat merupakan putri ketiga Sultan Trenggono, yang memiliki nama Retno Kencono, atau yang akrab di sebut dengan Ratu Kalinyamat.¹¹ Ratu Kalinyamat kemudian diperintahkan oleh ayahnya untuk memimpin wilayah Jepara, Pati, Kudus, Rembang, dan Blora. Saat di Jepara inilah Ratu Kalinyamat bertemu dengan Sultan Hadirin, yang kemudian diperistri. Perlu diketahui bahwa Mantingan merupakan sebuah desa yang berada di Jepara. Sebelum melakukan pembangunan masjid, sudah terdapat desa Mantingan. Masjid Mantingan sendiri dibangun pada tahun 1949. Bangunan masjid ini sendiri dibangun dalam 3 periode, yaitu:

1. Pada periode pertama bangunan masjid Mantingan masih berupa kayu jati, yang didirikan oleh Ratu Kalinyamat yang dijadikan Beliau sebagai tempat beribadah dan berkhawat oleh Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin, dan orang-orang yang berada dilingkungan masjid. kemudian bangunan masjid Mantingan diminta oleh Sunan Sendang Duwur untuk dipindah kan ke daerah Paciran (Lamongan) atas perintah dari gurunya, yaitu Sunan Drajat. Akan tetapi, Sunan Sendang Duwur mendapatkan tantangan dari Ratu Kalinyamat untuk memindahkan masjid dalam satu malam. Pada akhirnya permintaan tersebut disanggupi oleh Sunan Sendang Duwur. Uniknya pada kejadian ini sama seperti kisah Nabi Sulaiman yang diminta untuk memindahkan tahta Ratu Bilqis dari negeri Saba dalam semalam. Pada peristiwa ini Sunan Sendang Duwur diminta untuk memindahkan bangunannya secara utuh hanya dengan waktu semalam. Setelah dipindahkan masjid tersebut kemudian diberi nama Masjid Sendang Duwur, yang berdiri di atas Bukit Amitunon, sejak tahun 1561 Masehi, diberi nama oleh masyarakat setempat sebagai Masjid Tiban. Masjid Sendang Duwur muncul tanpa pembangunan sebelumnya pada waktu Subuh¹².
2. Setelah masjid Mantingan di pindahkan, Ratu Kalinyamat kemudian membangun masjid kembali. Pada masa ini lah terjadi pembangunan pada periode kedua, yang di mana pada masa ini Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin sudah menikah. Kemudian Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin berkarya dengan membangun masjid baru lagi, yang dilengkapi dengan

¹⁰ W ASTUTIK, “Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Jepara,” 2021, <http://repository.unissula.ac.id/22261/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/22261/8/lampiran.pdf>.

¹¹ Septina Alrianingrum, “Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579,” *Avatara* 5, no. 3 (2017): 1069–80.

¹² Novita Siswayanti, “Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur,” *Buletin Al-Turas* 24, no. 2 (2018): 211–28.

ornamen-ornamen berwarna putih yang merupakan peninggalan dari Cina, yang berasal dari Patih Ki Badarduwung (Chi Hui Gwan). Beliau merupakan orang yang berasal dari Cina yang pernah di *dherekke* Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat. Beliau yang telah mengukir ornamen-ornamen tersebut. Masjid Mantingan pada saat ini masih dalam keadaan alami dan masih asri.

3. Periode yang ketiga atau yang terakhir dalam pembangunan masjid Mantingan adalah dengan merenovasi masjid yang dibantu oleh pemerintah daerah yang seperti sekarang. Masjid Mantingan juga sempat diperbaiki oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa pada tahun 1977 dan 1978. melalui "Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah". Pemugaran tersebut menemukan enam panel relief, fondasi bangunan kuno, dan beberapa balok batu putih. Relief-relief ini sebagian disimpan di serambi masjid, di gudang masjid, dan di Museum Kartini Jepara. Sebagian lagi disimpan di Museum Ronggowarsito di Semarang, Jawa Tengah.¹³

Ornamen yang ada pada dinding masjid atau hias relief berjumlah 51, meskipun sebenarnya, masjid ini memiliki 114 relief, akan tetapi sebagian disimpan di dalam sebuah museum sederhana. Motif relief dibagi menjadi 3. Pertama, motif flora dengan bunga Teratai, sulur-suluran, dan tumbuhan menjalar. Kedua, motif geometris dengan garis-garis. Ada bagian bangun datar, seperti segitiga, lingkaran, atau persegi, atau motif slimpetan, yang disebut secara lokal. Ketiga, adalah motif binatang yang disamarkan, atau distilir.¹⁴

Slamet menambahkan jika pada saat ini masjid Mantingan menjadi salah satu cagar budaya Nasional yang harus dilindungi dan tidak dapat di rubah, sejak Ratu Kalinyamat membangun masjid pertama kali, setelah masjid yang pertama di minta ke Lamongan. Masjid ini dijadikan cagar budaya dengan SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional di Jakarta. Terdapat 3 masjid yang dijadikan sebagai masjid purbakala yaitu, masjid Mantingan (di Jepara), masjid Al-Aqsa Menara Qudus (di Kudus), dan masjid Agung Demak (di Demak). Saat ini masjid Mantingan dijadikan sebagai wisata Nasional karena sangat ramai di datangi oleh para penziarah. Struktur pengelola masjid dan makam Mantingan adalah:

Pembina : H. Achmad Djaiz dan H. Hadi Ismutomo, SH
Ketua Yayasan : Dr. Ahmad Selamat, M.Si dan Drs. Sutarya, MM
Sekretaris : Bp. Malik J. S.Ag

¹³ Karina Putri Utami et al., "Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, Dan Hindu-Buddha Pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 21, no. 1 (2024): 33–41, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2581>.

¹⁴ Utami et al.

B. Pengaruh Masjid Mantingan dalam Penyebaran Islam di Jepara

Para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa melalui beberapa metode, salah satunya yaitu pendidikan. Media yang digunakan salah satunya yaitu dengan mendirikan masjid. Pengertian masjid sendiri menurut Quraish Shihab (1996: 459), berpendapat bahwa, masjid adalah tempat shalat umat Islam, namun akar katanya terkandung makna "tunduk dan patuh", karena itu hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas "apapun" yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT.¹⁵

Slamet bahwa, ketika membahas tentang pengaruh tentunya ada dua macam, yaitu positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah mereka yang datang ke masjid Mantingan menuturkan tentunya merupakan orang-orang yang beriman. Hal-hal yang negatif tentunya tidak banyak, karena masjid Mantingan adalah hal positif yang harus dilestarikan sampai pada generasi berikutnya. Slamet menambahkan pengaruh yang lain adalah adanya dampak akibat dari orang yang berziarah. Ketika seseorang berziarah tentunya mempunyai tujuan berupa doa dan harapan, bisa juga berupa pemenuhan *nazar* yang telah diucapkan.

C. Manfaat dan Pengaruh Masjid Mantingan terhadap Masyarakat

Adanya Masjid Mantingan yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat dan Makam Sultan Hadirin dan ratu Kalinyamat tentunya memiliki banyak manfaat dan pengaruh bagi masyarakat Jepara khususnya masyarakat Mantingan. Slamet menuturkan manfaat dan pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat yaitu, *Pertama*, Masjid Mantingan dijadikan tempat wisata Nasional, hal tersebut berpengaruh terhadap kepentingan-kepentingan perorangan pribadi yang meyakini bahwa masjid ini dijadikan tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masyarakat yang datang juga tentunya mempunyai tujuan untuk berziarah, *bertawassul* dan "*ngalap barokah*" dengan tetap berdoa kepada Allah SWT. Sehingga setiap harinya tidak kurang dari ribuan orang yang berziarah. Terutama pada saat malam Jumat.

Kedua, terdapat peninggalan yang diyakini oleh masyarakat setempat mempunyai pengaruh. Seperti sumur yang diyakini dapat dijadikan obat segala penyakit. Namun, sumur tersebut sudah ditutup oleh pengurus masjid. Ada juga pohon pace, atau mengkudu yang diyakini masyarakat dapat membantu kesuburan bagi pasangan yang belum mempunyai momongan.

Tentunya dengan adanya masjid dan makam Mantingan yang dijadikan sebagai tempat wisata religi membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar dari sisi ekonomi. Banyak masyarakat sekitar yang membuka toko atau warung yang tentunya memiliki dampak positif bagi masyarakat yang berdagang yaitu mendapatkan rezeki, dan untuk peziarah sangat membantu bila ingin istirahat dan

¹⁵ M Q Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996), <https://books.google.co.id/books?id=2gZThngtIAIC>.

kehabisan perbekalannya.

Fungsi masjid Mantingan saat ini pada dasarnya sama seperti masjid-masjid yang lain tidak seperti dahulu yang hanya digunakan untuk kepentingan keluarga kerajaan dan sebagai tempat berkhalwatnya Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Saat ini masjid digunakan untuk jamaah shalat lima waktu dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain, seperti halnya maulid Nabi, acara Isra' mi'raj dan digunakan ketika perayaan shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Simpulan

Masjid Mantingan adalah pusat penyebaran agama Islam di Jepara, yang telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal perkembangan agama Islam di Jepara dari sudut pandang masyarakat dan keagamaan. Masjid Mantingan berbeda dengan masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Masjid ini digunakan sebagai tempat peribadatan keluarga Ratu Kalinyamat atau tempat perkumpulan kasus-kasus keluarga inti untuk kegiatan-kegiatan penting yang berkaitan dengan keagamaan. Masjid Mantingan sendiri dibangun pada tahun 1949. Masjid pertama di Mantingan dibangun oleh Ratu Kalinyamat yang kemudian diminta oleh Sunan Sendang Duwur yang kemudian berganti nama menjadi Masjid Sendang Duwur di daerah Pacitan. Ratu Kalinyamat kemudian membangun masjid baru yang selesai dibangun pada tahun 1977 dan 1978. Masjid tersebut direnovasi oleh pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. Renovasi meliputi relief panel, pondasi masjid, dan beberapa balok kayu. Relief-relief tersebut dipajang di berbagai lokasi, antara lain masjid, Gudang masjid, dan Museum Kartini Jepara.

Pengaruhnya ada dua yaitu positif dan negatif. Positifnya yaitu mereka yang datang ke masjid Mantingan tentunya merupakan orang-orang yang beriman. Negatif tentunya tidak banyak, karena masjid Mantingan adalah hal positif yang harus dilestarikan.

Masjid Mantingan, masjid yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat dan Makam Sultan Hadirin, memiliki arti penting bagi umat Islam Jepara. Ini dianggap sebagai masjid nasional, yang digunakan untuk memuji dan beribadah kepada Allah SWT. Masjid ini memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat. Keberadaan masjid ini sama dengan masjid-masjid lainnya, yaitu digunakan untuk kepentingan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala, *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Ratu Kalinyamat*.
- Abdurahman, Dudung. "Metodologi Penelitian Sejarah Islam." *Penerbit Ombak*, 2011, 226.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

- ASTUTIK, W. "Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Jepara," 2021.
<http://repository.unissula.ac.id/22261/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/22261/8/lampiran.pdf>.
- Atmosiswartoputra, Mulyono, *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*.
- Hasyim, Moh dkk, *Sultan Hadrudin dan Ratu Kalinyamat*, Jepara: CV Persada, 2015.
- Herlina, Nina, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2020.
- Septina Alrianingrum. "Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579." *Avatara* 5, no. 3 (2017): 1069–80.
- Shihab, M Q. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan, 1996. <https://books.google.co.id/books?id=2gZThngtIAIC>.
- Siswayanti, Novita. "Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur." *Buletin Al-Turas* 24, no. 2 (2018): 211–28.
- Sulistyanto, Bambang, *Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos?*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, t.t.
- Suyekti Kinanthi Rejeki. "Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)." *Sosio E-Kons* 11, no. 2 (2019): 174–82.
- Utami, Karina Putri, Syafira Ayu Kinanthi, Queena Damayanti E. S., Fatika Rahmawati, and Fauzi Mizan Prabowo Aji. "Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, Dan Hindu-Buddha Pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 21, no. 1 (2024): 33–41. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2581>.